

Living Al-Qur'an dan Hadits Dalam Tradisi Pengajian Malam Senin Wage di Masjid Sirojuddin, Mancasan Lor, Sleman, Yogyakarta

Muh. Fauzan Hazami*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: 22104010024@student.uin-suka.ac.id*

Nadia Fauziah Rachmawan

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: 22104010046@student.uin-suka.ac.id*

M. Aziz Prasetia

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: 22104010010@student.uin-suka.ac.id*

Article History:

Received: 25 December 2023
Revised: 07 April 2024
Accepted: 30 April 2024
Published: 11 June 2024

***Correspondence Address :**
*22104010024@student.uin-
suka.ac.id*

Keywords : tradition, Monday
night wage, recitation



Copyright © 2024 Author/s
DOI : 10.32332/riayah.v9i1.8598

Abstract

There is tradition by a group of people by conducting recitation only at the time of every Monday night wage. This recitation tradition is held at the Sirojuddin Mosque. Many people consider that the recitation every Monday night wage is done with special provisions and held on a sacred day according to belief. Therefore, this research was conducted to see how the history and implementation of the recitation every Monday night wage? What is the basis used to carry out this recitation tradition? What is the purpose and value contained in the recitation of the wage Monday night? The purpose of this study is to describe the traditions that have to provide an understanding to the community that each tradition has its own motives and goals so as not to blame each other. This research method is qualitative research with a phenomenological approach. This type of research is field research, using data collection techniques of observation, interviews, documentation and literature. The data analysis used is data reduction, data presentation and conclusion making. The results showed that the tradition of recitation on Monday night wage is a form of living the Qur'an and hadith in the community in the form of writing and oral. The motive behind the recitation tradition every Monday night wage is because of the agreement that occurs in the community.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat plural yang memiliki berbagai keragaman suku, budaya dan tradisi yang melekat pada jati diri mereka. Keragaman ini tidak hanya terjadi pada suku, etnis maupun ras, tetapi keragaman ini juga melibatkan pada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Indonesia. Berbagai tradisi keagamaan senantiasa menghiasi masyarakat dengan tujuan yang bermacam-macam juga.

Menurut perkembangan zaman, kajian Al-Qur'an dan hadits akan terus berkembang mulai dari kajian tekstual sampai pada kajian sosial budaya yang berkaitan erat dengan masyarakat sebagai objeknya. Al-Qur'an yang hidup dapat dikatakan sebagai gejala yang terwujud dalam masyarakat sebagai pola perilaku dan tanggapan berdasarkan apa yang diharapkan di dalam isi Al-Qur'an. Mansur mendefinisikan Al-Qur'an yang hidup sebagai studi atau penyelidikan ilmiah atas berbagai kejadian sosial yang terkait dengan keberadaan di masyarakat Muslim tertentu.¹ Oleh karena itu, kejadian sosial yang menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menghiasi dalam kehidupan bermasyarakat akan senantiasa berkaitan erat dengan studi living Al-Qur'an.

Kajian living hadits dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang memiliki dasar dan bersumber dari respons pemaknaan terhadap hadits Nabi Muhammad SAW. Kajian ini memiliki makna yang sama dengan living Al-Qur'an. Di sini terlihat bahwa wilayah kajian hadits juga dipeluas, dari kajian teks menjadi kajian yang hidup di lingkungan sosial budaya yang menjadikan masyarakat sebagai objeknya.² Masyarakat berusaha mendasari kegiatan atau tradisi yang dilakukan berdasarkan hadits yang mereka pahami sebagai ajaran Nabi Muhammad SAW.

Selama beberapa abad setelah datangnya Islam di Indonesia, masyarakat juga mengadopsi berbagai tradisi yang bercirikan dan memiliki nilai-nilai keislaman. Tradisi tersebut salah satunya adalah tradisi pengajian. Di setiap daerah, bentuk pengaplikasian tradisi pengajian berbeda-beda. Namun, masyarakat Indonesia tetap mampu menyesuaikan kondisi dan keragaman yang dimilikinya sehingga dapat menciptakan tradisi tersebut dengan tujuan dan motif yang diwujudkan sesuai dengan ajaran nilai-nilai keislaman.

Salah satu bentuk tradisi pengajian ini dilakukan di masyarakat daerah Mancasan Lor, Condong Catur, Depok, Sleman. Masyarakat sekitar mengadakan rutinan pengajian di Masjid Sirojuddin hanya pada setiap malam senin wage. Tradisi pengajian malam senin wage di Masjid Sirojuddin adalah praktik keagamaan yang telah berlangsung di masyarakat selama beberapa waktu. Tetapi, terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya dipahami dan terdokumentasikan dengan baik. Untuk itu, penelitian ini akan memberikan gambaran apa saja yang dapat diambil dari tradisi pengajian malam senin wage tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada penjelasan sejarah, pelaksanaan, tujuan, landasan dan nilai apa saja yang terkandung untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam tradisi pengajian setiap malam senin wage.

Sejarah tradisi menjelaskan bagaimana tradisi ini dimulai, peran penting tokoh yang terlibat dalam perkembangan dan pemeliharaan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi akan menjelaskan bagaimana acara pengajian malam senin wage berlangsung, aktivitas yang dilakukan selama acara tersebut, serta partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu, penelitian ini juga akan mendalami tujuan, landasan dan nilai yang mendasari pelaksanaan tradisi ini, termasuk motivasi dan dampak sosial dan budaya yang terkait dengan tradisi tersebut. Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih

¹ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadist* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 8.

² M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 193.

mendalam tentang peran tradisi pengajian malam senin wage di Masjid Sirojuddin dan bagaimana tradisi ini memengaruhi masyarakat serta nilai-nilai keagamaan mereka.

Penelitian “Living Al-Qur'an dan Hadits dalam Tradisi Pengajian Malam Senin Wage di Masjid Sirojuddin, Mancasan Lor, Sleman, Yogyakarta” secara teori juga dapat memberikan informasi tentang adanya sejarah tradisi pengajian malam senin wage kepada para pembaca yang tertarik dengan hasil penelitian kami dan juga kepada warga sekitar Masjid Sirojuddin. Setelah mengetahui sejarah terbentuknya tradisi tersebut maka motif adanya tradisi tersebut juga akan menjadi suatu informasi yang dapat dipelajari sehingga pembaca tidak akan mudah untuk menyalahkan satu sama lain terhadap tradisi yang telah berkembang di masyarakat.

Selain itu penelitian ini juga akan memaparkan terkait pelaksanaan tradisi pengajian malam senin wage di Masjid Sirojuddin sehingga tradisi-tradisi yang baik dan positif pada pengajian ini dapat diimplementasikan juga di daerah lain dengan menyesuaikan tempat dan kondisi masyarakat sekitar. Tempat penelitian tersebut dipilih karena tradisi yang dilaksanakan di masjid Sirojuddin merupakan tradisi yang sudah mapan terlaksana karena sudah berlangsung secara turun temurun sejak tahun 90 an sampai dengan sekarang.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menelaah dan menganalisis beberapa penelitian yang mengambil tema permasalahan dan fenomena yang hampir serupa dengan penelitian kami. Dari beberapa penelitian tersebut, kami menemukan setidaknya ada tiga artikel yang telah terbit di jurnal. Ada beberapa kemiripan dari masalah dan fenomena yang diangkat, namun tradisi atau praktik yang dilakukan serta tempat yang diteliti juga berbeda dengan penelitian yang kami lakukan.

Pada artikel jurnal yang pertama berjudul “*Pelaksanaan Pengajian Mujahadah Kamis Wage Bagi Peningkatan Kualitas Bacaan Bahasa Arab Jama'ah*”³ yang ditulis oleh Mohammad Nasrudin, dkk., memiliki fokus penelitian terhadap tradisi pengajian Mujahadah dengan tujuan meningkatkan kualitas bacaan bahasa arab bagi jama'ahnya yang dilakukan di kamis wage. Sedangkan fokus penelitian kami pada tradisi pengajian yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar dengan kajian Islam serta waktu yang dilaksanakan berbeda, pengajian ini dilaksanakan rutin setiap malam senin wage.

Kemudian di salah satu artikel yang berjudul “*Praktik Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Setiap Malam Senin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mabrur Boja Kendali)*” yang ditulis oleh Ahmad Gusfatchul memiliki fokus penelitian pada praktik khusus pembacaan surat Al-Waqi'ah saja yang dilakukan oleh masyarakat Boja Kendali setiap malam senin. Waktu yang dilaksanakan juga setiap minggu di malam senin itu, berbeda dengan penelitian yang kami lakukan yaitu selama tiga puluh lima hari sekali khusus pada malam senin wage.

Pada artikel ini juga hanya fokus pada studi Living Al-Qur'an di pondok pesantren, yang memiliki perbedaan juga pada penelitian kami yang meneliti terkait tradisi yang ada secara turun temurun di masyarakat Mancasan Lor sebagai bentuk Living Al-Qur'an dan Hadits karena pada praktiknya pengajian ini juga menghidupkan nilai-nilai yang terkandung baik dari Al-Qur'an maupun hadits.

³ Mohammad Nasrudin dkk., “Pelaksanaan Pengajian Mujahadah Kamis Wage Bagi Peningkatan Kualitas Bacaan Berbahasa Arab Jamaah,” *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 6, no. 1 (Juni 2021): 89–102.

Selanjutnya pada artikel yang berjudul “*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Senin Wage (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kembangan Bintoro Demak)*” yang disusun oleh Ida Machmudah memiliki fokus penelitian pada praktik ibadah pembacaan Al-Qur'an saja di lingkungan pondok Al-Istiqomah, namun tradisi ini memiliki waktu yang sama dengan penelitian yang kami teliti yaitu bertepatan juga pada malam senin wage. Namun, objek penelitian yang dikaji berbeda dengan penelitian kami karena tidak hanya fokus pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang khusus pada pembacaan surat tertentu (praktik tahlilan), namun ada juga praktik pembacaan sholawat dalam pelaksanaan pengajian tersebut.

Dari beberapa penelitian yang kami temukan tersebut memiliki objek penelitian yang berbeda-beda, dan tidak ada kesamaan dengan apa yang kami teliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian yang kami lakukan terhadap tradisi pengajian malam senin wage yang ada di Mancasan Lor, Condong Catur, Depok, Sleman merupakan penelitian baru. Dengan adanya penelitian ini penulis ingin berusaha untuk menyampaikan motif dari fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya di daerah Mancasan Lor. Tradisi pengajian yang hanya dilakukan di malam senin wage juga merupakan bentuk pemaknaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Kemudian yang terpenting dari penelitian ini diharapkan akan memberikan perspektif lain terhadap tradisi yang dilakukan di masyarakat dalam upaya untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Tradisi ini diharapkan menjadi wadah alternatif interaksi sosial guna menciptakan masyarakat yang damai dan penuh akan kerukunan sekaligus menjadi sarana saling berbagi dan menjadi bentuk tradisi keislaman di lingkungan masyarakat yang eksis hingga sekarang.⁴ Sehingga diantara para pembaca yang telah mengetahui akan hasil dari penelitian ini tidak akan saling menyalahkan lagi terkait adanya perbedaan atau tradisi khusus yang dilakukan di suatu tempat.

METODE

Pada penelitian yang kami lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki fokus studi pada pengembangan living Al-Qur'an dan Hadits. Metode penelitian kualitatif diarahkan sebagai penelitian yang hasil penemuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hubungan lain. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik yang terjadi di masyarakat.⁵ Penelitian yang kami lakukan sejalan dengan definisi tersebut karena melibatkan adanya suatu peranan organisasi atau tradisi yang sudah berlaku di masyarakat, yaitu melibatkan adanya pengurus takmir Masjid Sirojuddin.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang kami lakukan adalah pendekatan fenomenologi yang berfokus pada fenomena atau gejala. Pendekatan fenomenologi tersebut didasari oleh pemikiran Max Weber. Teori ini menekankan pada metode penghayatan atau

⁴ Anma Muniri, “TRADISI SLAMETAN: YASINAN MANIFESTASI NILAI SOSIAL KEAGAMAAN DI TRENGGALEK,” *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 2 (Juni 2020): hlm. 71-81.

⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 21..

pemahaman interpretatif.⁶ Menurut Weber hubungan-hubungan sosial yang kompleks juga tersusun dari adanya sebuah masyarakat, sehingga masyarakat dapat dimengerti dengan mencapai sebuah pemahaman dari anggota masyarakat tersebut. Caranya dengan melalui analisis berbagai macam tindakan manusia maka akan diperoleh mengenai ciri dan keanekaragaman yang terjadi di masyarakat.⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi karena memiliki tujuan untuk memahami dan menggambarkan sebuah fenomena spesifik yang mendalam dan memperoleh esensi dari pengalaman hidup partisipan pada suatu fenomena tertentu.⁸ Pendekatan fenomenologi menjadi pendekatan yang sesuai dalam penelitian kami karena apa yang kami teliti merupakan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat sebagai upaya dalam mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Fenomena ini juga menjadi bahan penelitian karena masih mengaitkan tentang bagaimana masyarakat menghidupkan Al-Qur'an dan Hadits dengan motif dan tujuan tertentu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian ini disebut sebagai penelitian lapangan karena berbasis pada data-data yang ada di lapangan yang didapat dari subjek penelitian. Di dalam penelitian ini juga diperlukan adanya persiapan seperti memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan atau tempat penelitian, turut berperan dalam kegiatan dan mengumpulkan data.⁹ Data-data yang dikumpulkan juga harus bersifat objektif karena langsung didapatkan oleh para partisipan sebagai informan yang nantinya akan memberikan informasi terkait penelitian tersebut.

Subjek penelitian memiliki peran sebagai tempat di mana data penelitian diperoleh dan ditentukan dalam rumusan masalah.¹⁰ Subjek penelitian juga terdiri dari bagian individu, benda, atau organisme yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan oleh seorang peneliti dalam pengumpulan jenis data penelitian.¹¹ Subjek penelitian ini terdiri dari informan yang menjadi narasumber dan lokasi yang menjadi tempat penelitian kami. Informan utama yang menjadi narasumber kami adalah ketua takmir Masjid Sirojuddin yaitu bapak Sr. Informan kunci adalah Ustadz AY. Lalu untuk informan tambahan terdiri dari partisipan yaitu Ibu Ns, Ibu Pn dan Bapak Dn. Kemudian untuk tempat penelitian dilakukan di halaman Masjid Sirojuddin, Mancasan Lor, Condong Catur, Depok, Sleman.

Objek penelitian ini adalah fenomena tradisi pengajian yang dilaksanakan khusus pada malam senin wage, terlebih lagi pengajian ini sudah menjadi tradisi yang sudah dilakukan sejak tahun 1980-an. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk untuk menghidupkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits karena masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pengajian ini. Peneliti berusaha mengumpulkan data-data yang ada di tempat dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

⁶ Sujarweni dan V. Wiratna, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Makassar: Pustaka Baru, 2014), hlm. 197.

⁷ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Medpress, 2009), hlm. 46-47.

⁸ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *e-jurnal Media Tor* Vol. 9, no. 1 (2008): hlm. 163.

⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 88.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 26.

¹¹ Muhammad Idris Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 57.

Teknik pengumpulan data tersebut diantaranya observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi.

Observasi lapangan yang dilakukan adalah sebagai kegiatan untuk mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati. Peneliti berusaha agar tidak berlebihan terlibat di dalam fenomena tersebut agar menghindari adanya subjektivitas. Untuk mendukung kegiatan observasi, peneliti mengikuti sebuah aktivitas keagamaan kemudian bersamaan dengan kegiatan seperti mencatat kapan kegiatan itu dilaksanakan, bagaimana urutan acaranya dan siapa saja yang hadir. Dalam pengamatan aktivitas keagamaan, peneliti menggunakan alat bantu seperti kamera dan peralatan audio-visual perekam lainnya.¹²

Observasi melibatkan lokasi tempat penelitian, para pelaku dengan peran-peran tertentu dan aktifitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.¹³ Dalam penelitian ini kami menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan tersebut ditunjukkan untuk mengamati, mengikuti, atau terlibat secara langsung terhadap berbagai perilaku, tindakan atau perbuatan yang menjadi suatu fenomena di dalam lingkungan kelompok masyarakat.¹⁴ Penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi satu kali yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2023.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung selama pengajian tersebut dilaksanakan dari pembukaan sampai penutup. Observasi partisipan yang dilakukan dalam penelitian ini juga berkolaborasi dengan ketua takmir Masjid Sirojuddin yaitu bapak Sr, Ustadz AY dan para partisipan. Mereka membantu kami dalam memperoleh informasi tentang sejarah pengajian setiap malam senin wage di Masjid Sirojuddin tersebut, latar belakang, tujuan kegiatan dan juga mengenai pelaksanaan serta landasan dasar tradisi pengajian tersebut.

Etika wawancara penting untuk diperhatikan agar informan yang kita wawancarai juga berkenan untuk membantu memberikan informasi yang kita butuhkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan penulis selama melakukan observasi di lapangan. Wawancara ini juga digunakan untuk menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi jika ada yang terlewat. Wawancara ini ditunjukkan kepada takmir masjid, ustadz dan hadirin yang mengikuti pengajian.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang tersimpan sebagai bahan. Data yang tersimpan tersebut antara lain foto-foto yang diambil dalam kegiatan pengajian ketika berlangsung. Dokumentasi yang lain juga berupa hasil rekaman suara yang direkam ketika melakukan wawancara bersama informan. Peneliti berharap dengan adanya dokumentasi tersebut maka akan menghasilkan dokumentasi yang bermanfaat dan dapat dipertanggung jawabkan.

¹² Moh. Soehadna, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 120.

¹³ Ratna dan Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 22.

¹⁴ Athan Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* (Yogyakarta: Ombak (Anggota AKAPI), 2015), hlm. 46.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi-esensi. Pencarian esensi, berkaitan dengan tema esensial atau hubungan-hubungan fenomena apa adanya yang melibatkan eksplorasi fenomena yang terjadi di masyarakat. Analisis data yang lain untuk menganalisis informasi mengenai tradisi pengajian tiap malam senin wage tersebut adalah analisis deskripsi eksplanasi. Sebuah teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, alasan-alasan, penjelasan terkait pertanyaan-pertanyaan mengapa sesuatu bisa terjadi.

Analisis ini menjelaskan aspek sejarah yang melatarbelakangi suatu peristiwa sosial atau kebudayaan, dan memberikan gambaran tentang konteks sosial yang melatarbelakangi adanya kejadian sosial tertentu yang menjadi fokus penelitian.¹⁵ Penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat di lapangan yaitu dengan mengklasifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti tradisi pengajian setiap malam senin wage serta bagaimana pelaksanaan pengajian tersebut.

Analisis deskripsi eksplanasi yang digunakan bertujuan untuk mencari alasan dan motif kenapa pengajian yang dilaksanakan di Masjid Sirojuddin itu dilaksanakan hanya setiap malam senin wage, apa yang melatarbelakangi adanya tradisi pengajian tersebut. Kemudian tujuan apa yang ingin dicapai dari menerapkan tradisi pengajian ini di lingkungan masyarakat sekitar. Teknik analisis data yang berkaitan dengan teknik menulis artikel ini adalah dengan reduksi data, penyajian data atau *display data* dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN DISKUSI

Weton Senin Wage adalah salah satu dari 35 weton dalam kalender Jawa. Weton ini terdiri dari hari Senin dan pasaran Wage. Menurut Primbon Jawa weton senin wage memiliki karakteristik yang unik dan menurut kepercayaan masyarakat jawa weton ini dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dalam berbagai aspek seperti watak, jodoh, karir dan rezeki.

Emile Durkheim memandang fenomena kepercayaan ini sebagai sebuah gejala sosial akan kebutuhan masyarakat terhadap persatuan. Konsep “Yang Sakral” dibuat sebagai ide kolektif dan membentuk ruang imajinatif akan adanya kesamaan tujuan. Totem berupa pengajian yang diperingati setiap malam senin wage sesungguhnya merupakan simbol akan solidaritas kehidupan mereka yang harus digaungkan sebagai identitas suatu kelompok.¹⁶

Sebagai umat muslim tentunya kita mempercayai bahwa tidak ada hari khusus dimana itu menjadi hari baik atau bukan. Namun, di masyarakat jawa masih ada beberapa kelompok masyarakat yang mempercayai hari-hari tersebut sebagai peringatan, misalnya saja ketika terdapat tokoh masyarakat yang meninggal di hari-hari khusus tersebut maka akan ada hari untuk memperingatinya.

Untuk itu Islam mencoba untuk mengadopsi peringatan-peringatan yang ada di masyarakat tersebut agar mengisi dengan kegiatan-kegiatan yang positif berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Kegiatan ini juga senantiasa bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan terdapat nilai-nilai solidaritas yang tertanam pada kegiatan tersebut. Peneliti juga

¹⁵ Arikunto, *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 123.

¹⁶ Muna Roidatul Hanifah, “WAGE KERAMAT SEBAGAI TRADISI KOMUNAL SPIRITUAL JAWA,” *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 2 (Juni 2020): hlm. 104-105.

berusaha untuk meneliti motif apa yang terkandung pada pengajian malam senin wage di Masjid Sirojuddin.

Sejarah Tradisi Pengajian Setiap Malam Senin Wage

Setiap malam senin wage di Masjid Sirojuddin mengadakan pengajian yang bertempat di lingkungan masjid tersebut. Maka hal ini berkaitan dengan tradisi masyarakat yang mempertahankan apa yang sudah dilaksanakan selama bertahun-tahun lamanya. Dalam bahasa Latin, tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan bangsa, budaya, waktu, atau agama yang sama. Kebiasaan ini dapat diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan, cerita maupun tulisan yang bersumber melalui naskah-naskah kuno. Menurut Geertz, Durkheim, dan Robertson Smith, bentuk ritual (pengajian) lebih penting dalam memahami hubungan tradisi komunal dan individual dengan struktur sosial kelompok.¹⁷

Menurut penjelasan Sayyed Hossein Nasr yang dikutip oleh Lutfi Rahman, tradisi dapat diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan atau praktik yang telah dilalui dari generasi ke generasi. Tradisi juga dapat diartikan sebagai cara penyampaian doktrin dan praktik yang telah berkembang di masyarakat. Masyarakat biasanya mengaitkan tradisi dengan kata adat yang memiliki makna struktural yang sama. Dalam konteks ini, adat dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *adah*, berarti kebiasaan.¹⁸

Tradisi adalah segala sesuatu yang diperoleh dari masa lalu yang berwujud dan fungsional pada masa kini. Tradisi juga dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan keagamaan. Tradisi merupakan kebiasaan yang diakui, dihormati, dan bahkan dipertahankan sampai saat ini. Islam dan tradisi sebenarnya merupakan dua substansi yang bertentangan secara dimetris, namun dalam manifestasinya, keduanya dapat mempengaruhi dan mewarnai perilaku masyarakat.¹⁹

Tradisi juga dapat diartikan sebagai hasil dari budaya manusia, tetapi Islam memberikan perspektif normatif yang ideal agar dapat memberikan makna dari budaya yang telah hadir di masyarakat tersebut. Dengan demikian, makna tradisi dapat ditarik ke dalam sudut pandang Islam dan dinyatakan sebagai sesuatu yang menyangkut dimana pelaku (masyarakat) bermaksud untuk melakukan atau menyatakan dasar perbuatannya. Tradisi dalam sudut pandang Islam yang berkembang di masyarakat salah satunya adalah pengajian. Islam dan perilaku yang dimaksud disini bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadits yang hidup di masyarakat.²⁰

Pengajian atau masyarakat biasa menyebutnya *kompolan* merupakan suatu tradisi keagamaan yang dilakukan oleh umat muslim sebagai sarana mereka untuk mendapatkan dan memperdalam pengetahuan mereka terkait ilmu keislaman. Pengajian juga memiliki tujuan

¹⁷ Nur Syam, *Islam Penyisir* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi, 2005), hlm. 18.

¹⁸ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 166.

¹⁹ Ahmad Taufik Weldan dan M. Dimiyati Huda, *Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 29.

²⁰ Ibid.

untuk meningkatkan kualitas nilai-nilai spiritual bagi seorang muslim. Pengajian ini juga merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang ada di lingkungan masyarakat.²¹

Adanya fenomena yang terjadi di masyarakat merupakan hasil dari kesepakatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Dilihat dari kajian living Al-Qur'an dan Hadits maka fenomena yang ada di masyarakat adalah bentuk memaknai ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits tersebut sehingga kedua sumber ajaran agama Islam ini dapat hidup di dalam masyarakat itu sendiri.

Fenomena tradisi pengajian setiap malam senin wage yang terjadi di Masjid Sirojuddin dusun Mancasan Lor, Condong Catur, Depok, Sleman merupakan bentuk tradisi masyarakat sekitar untuk memaknai ajaran agama Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Dilihat dari sejarahnya, tradisi pengajian setiap malam senin wage ini sudah dilaksanakan sejak tahun 1980-an. Dapat dilihat bahwasanya masyarakat dusun Mancasan Lor tetap mempertahankan tradisi yang sudah lama berkembang di kalangan masyarakat.

Seperti yang disampaikan oleh ketua takmir masjid Sirojuddin yaitu bapak Sr bahwa pada awalnya pengajian setiap malam senin wage ini tidak dilaksanakan di masjid Sirojuddin. Ada seorang kiai yang datang ke rumah setiap warga untuk mengadakan pengajian di rumah-rumah warga tersebut. Kemudian seiring berkembangnya waktu masyarakat sudah kurang berkenan untuk mengadakannya di rumah-rumah, maka sesuai kesepakatan masyarakat, pengajian setiap malam senin wage dilaksanakan di masjid Sirojuddin.

Pada awalnya hanya ada seorang kiai yang menjadi pembicara untuk mengisi pengajian tersebut, selanjutnya setelah diadakan di masjid Sirojuddin pembicara untuk pengajian setiap malam senin wage ini mulai mengundang para ustadz dengan tujuan agar pembicaranya bisa bergantian dalam menyampaikan kajiannya, sehingga masyarakat juga mendapatkan lebih banyak ilmu dari ustadz yang berbeda. Ustadz yang mengisi pengajian setiap malam senin wage ini ada sekitar lima sampai enam ustadz, kemudian bergantian setiap diadakannya pengajian tersebut.

Pengajian malam senin wage diadakan setiap tiga puluh lima hari sekali atau biasanya orang Jawa menyebutnya *selapanan*. Sebenarnya ada alasan khusus mengapa pengajian yang diadakan di masjid Sirojuddin ini diadakan hanya pada setiap malam senin wage tersebut. Menurut penyampaian dari bapak Sr, sebenarnya masyarakat sekitar tidak menyakralkan malam senin wage tersebut, melainkan masyarakat berlandaskan pada tradisi penyampaian doa kepada orang yang telah meninggal.

Sejak zaman dulu, ketika mulai diadakannya pengajian di rumah-rumah warga, pada awalnya masyarakat ingin mengirimkan doa yaitu dengan pembacaan tahlil dan dzikir kepada pemberi wakaf tanah untuk pendirian masjid Sirojuddin yaitu kiai Joyorejo. Kiai Joyorejo meninggal bertepatan dengan malam senin wage tersebut, kemudian anaknya yang merupakan tokoh masyarakat sekitar, yaitu bapak Ahmad mengajak masyarakat di setiap malam senin wage tersebut untuk mengirimkan doa tahlil dan dzikir kepada almarhum kiai Joyorejo.

Kebiasaan untuk mengirimkan doa di setiap malam senin wage kemudian membuat masyarakat mulai mengadakan pengajian di masjid sirojuddin. Sehingga di dalam pengajian

²¹ Tola' Sahuri, "Tradisi Pengajian Pada Masyarakat Muslim Desa Juruan Laok Kecamatan Batu Putih Sumenep" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022), hlm. 9.

setiap malam senin wage ini juga masih mempertahankan tradisi awal, berupa mengirimkan doa dan dzikir kepada yang mewakafkan tanah masjid sirojuddin tersebut. Selaku ketua takmir masjid yaitu bapak Sr, beliau sudah kurang lebih dipercaya masyarakat sekitar untuk mengurus kegiatan di masjid tersebut selama 40 tahun.

Sebenarnya beliau juga sudah ingin mempersiapkan generasi berikutnya agar menggantikan tugasnya sebagai ketua takmir masjid, namun masyarakat masih belum mampu untuk menggantikannya dan ditakutkan nantinya sebuah tradisi yang sudah berjalan selama puluhan tahun ini akan berhenti dan tidak dapat dilestarikan lagi. Tentunya membutuhkan persiapan yang lebih agar setelah pergantian ketua takmir nanti tetap mampu menjalankan tradisi kegiatan positif yang sudah berjalan lama seperti tradisi pengajian setiap malam senin wage.

Pelaksanaan Pengajian Setiap Malam Senin Wage

Pelaksanaan pengajian setiap malam senin wage sebenarnya tidak jauh berbeda dari pengajian pada umumnya, hanya saja disini yang membedakan adalah alasan atau motif masyarakat terkait sejarah bagaimana pengajian ini dapat menjadi sebuah tradisi yang hadir di kalangan masyarakat. Pengajian setiap malam senin wage dimulai setelah warga sekitar selesai mengadakan shalat isya berjama'ah di masjid Sirojuddin.

Pengajian setiap malam senin wage ini terbuka untuk umum dan tidak membatasi masyarakat yang ingin mengikuti pengajian, jadi tidak terbatas hanya untuk warga dusun Mancasan Lor saja. Di dalam pengajian ini juga terdapat konsumsi yang diberikan kepada ustadz yang mengisi pengajian dan untuk para jama'ah yang hadir juga disana. Mengenai biaya untuk konsumsi itu sendiri pada dasarnya menggunakan kas masjid yang dikumpulkan melalui kotak amal. Tidak menutup kemungkinan, terdapat juga warga yang menawarkan diri untuk menanggung biaya konsumsi dalam acara pengajian ini.

Pengajian dimulai setelah melaksanakan shalat Isya berjama'ah sekitar jam delapan malam. Acara dilakukan di serambi dan halaman masjid, sebelumnya di halaman masjid juga diberikan tikar terlebih dahulu untuk jama'ah yang tidak kebagian tempat duduk di serambi masjid. Sebelum pengajian dimulai pengurus takmir masjid mengumumkan bagi siapa yang telah memberikan sedekah untuk kelancaran pengajian ini. Biasanya sedekah berupa makanan untuk konsumsi bagi para jama'ah dan bantuan uang untuk menambah kekurangan kas masjid Sirojuddin. Menurut takmir masjid bahwa hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat lain agar ikut bersedekah juga dalam kebaikan.

Pengajian kemudian dibuka dengan bacaan Al-Fatihah yang dipimpin oleh pengurus takmir masjid Sirojuddin. Selanjutnya diadakan tahlil dan dzikir bersama yang dipimpin oleh ustadz Abdullah Tugiyono yang pada tanggal 30 Oktober juga menjadi ustadz yang mengisi kajian di pengajian tersebut. Doa tahlil yang dilafalkan bersama ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. dan yang menjadi pembeda pengajian setiap malam senin wage disini adalah doa tahlil yang dikhususkan kepada almarhum kiai Joyorejo, K. H. Ahmad Suraji, Kiai Muhraji dan sekeluarganya.

Doa tahlil ini dikhususkan untuk almarhum tersebut karena dilihat dari sejarah juga yang pada awalnya almarhum kiai Joyorejo memberikan wakaf tanah untuk mendirikan masjid Sirojuddin. Kemudian bertepatan di malam senin wage merupakan hari dimana beliau wafat. Anak beliau yaitu K. H. Ahmad Suraji berinisiatif untuk memulai mengadakan tradisi

kirim doa dan pengajian ini yang pada awalnya hanya dilakukan pengajian di rumah-rumah untuk mengirimkan doa kepada beliau, akhirnya mulai diadakan di Masjid Sirojuddin dibarengi dengan mengadakan kajian ilmu bagi para jama'ah yang datang.

Doa tahlil yang dibacakan oleh ustadz Abdullah Tugiyono dan diikuti oleh para jama'ah diantaranya yaitu surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlâs, Surat Al-Falaq, Surat An-Nas, surat al-Baqarah ayat 1-5, dilanjut bacaan ayat kursi, lalu surat al-Baqarah ayat 284-286 dan rangkaian bacaan doa tahlil yang lain sampai pada ditutupnya tahlil dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ustadz Tugiyono Abdullah. Di dalam pelaksanaan doa tahlil ini juga memberikan gambaran terdapat bentuk Living Al-Qur'an dalam bentuk lisan yang dilakukan oleh jama'ah pengajian setiap malam senin wage.

Setelah melakukan doa tahlil dan dzikir bersama kemudian dilanjutkan dengan istirahat atau biasanya disini akan dibagikan konsumsi untuk para jama'ah yang hadir disana. Pada selang waktu istirahat ini biasanya juga diisi oleh grup hadroh yang membawakan lantunan shalawat dengan diiringi hadroh dari grup al-Munawaroh. Istirahat ini biasanya dilakukan selama sekitar 10 menit. Kemudian setelah selesai waktu istirahat, dilanjutkan dengan kajian keislaman yang disampaikan juga oleh ustadz Tugiyono Abdullah.

Tema kajian yang disampaikan oleh ustadz dalam pengajian setiap malam senin wage biasanya persoalan umum, mengikuti apa yang ingin disampaikan ustadz. Berbeda ketika ada hari-hari besar keagamaan islam seperti maulid nabi maka dari takmir sebelumnya akan meminta kepada ustadz yang akan mengisi pengajian untuk menyampaikan tema kajian yang berkaitan dengan maulid nabi tersebut.

Pada pengajian malam senin wage tanggal 30 Oktober 2023 peneliti melakukan observasi yang dilakukan satu kali untuk melihat bagaimana kajian yang disampaikan oleh ustadz yang mengisi pada waktu itu. Tema kajian yang disampaikan Ustadz Tugiyono adalah tentang 3 hal yang dapat menyelamatkan umat muslim di kehidupan ini. Pertama adalah bertaqwa kepada Allah baik dalam keadaan sunyi maupun keadaan ramai. Kedua adalah orang-orang yang selalu berbuat jujur dan benar baik dalam keadaan marah ataupun tidak marah. Lalu yang ketiga adalah seseorang yang senantiasa hidup sederhana baik dalam keadaan memiliki banyak harta ataupun tidak.

Setelah memberikan kajian kepada para jama'ah, ustadz Abdullah Tugiyono membacakan doa untuk kebermanfaatannya ilmu yang telah disampaikan. Kemudian setelah berdoa bersama, pengajian malam senin wage ditutup dan selesai di jam 9 malam, menurut bapak Sr pelaksanaan pengajian setiap malam senin wage ini biasanya dapat selesai di jam setengah 10 sampai mendekati di jam 10 malam. Para jama'ah kemudian kembali ke rumah masing-masing dengan tertib.

Dari jama'ah atau partisipan yang mengikuti kegiatan pengajian setiap malam senin wage ini biasanya kurang lebih sekitar 80 orang. Setelah melakukan observasi secara langsung dan mengikuti pengajian tersebut, jama'ah mayoritas berasal dari kalangan para bapak dan ibu. Dari kalangan anak muda masih jarang sekali terlihat mengikuti pengajian ini, namun beberapa anak-anak juga ternyata tertarik untuk mengikuti pengajian, terlihat ada sekitar 10 anak-anak datang untuk menghadiri pengajian setiap malam senin wage.

Waktu	Kegiatan	Keterangan
19.30-20.00	Kedatangan jama'ah	Jamaah hadir ke masjid Sirojuddin
20.00-20.15	Pembukaan	Grup hadroh Al Munawaroh & ketua takmir masjid Sirojuddin
20.15-20.40	Dzikir dan tahlil	Ustadz pembicara
20.40-20.45	Istirahat	Hadroh oleh grup Al Munawaroh & pembagian snack
20.45-21.30	Kajian ceramah	Ustadz pembicara
21.30-21.40	Doa penutup	Ustadz pembicara
21.40-21.50	Penutup	Iringan hadroh oleh grup Al Munawaroh
21.50-22.00	Clear area	Seluruh pengurus Masjid Sirojuddin

Jama'ah yang hadir pada pengajian setiap malam senin wage mayoritas adalah para bapak dan ibu, salah satunya adalah bapak Dn. Beliau sudah hadir dan mengikuti pengajian setiap malam senin wage sejak awal pengajian ini diselenggarakan, bahkan sejak pengajian ini belum dilaksanakan di masjid Sirojuddin. Bapak Dn mengikuti pengajian ini dengan tujuan untuk menambah wawasan ilmu mengenai agama Islam, lalu beliau juga menambahkan bahwa dengan mengikuti pengajian ini menambah kebermanfaatannya beliau dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat bersilaturahmi dan membantu jama'ah yang lain.

“Saya ikut pengajian sejak pertama kali pengajian senin wage diselenggarakan yaitu sejak belum ada mushola/masjid. Tujuannya untuk menambah ilmu agama dan menambah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.”

Tentunya harapan dari takmir masjid sirojuddin sebenarnya juga ingin menarik kalangan anak muda dan remaja untuk dapat hadir di pengajian ini, karena nantinya diharapkan bahwa tradisi pengajian yang sudah dimulai dari tahun 1980-an akan terus dilestarikan dan menjadi kegiatan positif untuk memakmurkan masjid. Namun, ini menjadi hal yang perlu diperhatikan agar bagaimana caranya anak muda dan remaja mampu banyak yang tertarik untuk mengikuti pengajian tersebut.

Living Al-Qur'an dan Hadits dalam Tradisi Pengajian Malam Senin Wage

M. Mansur berpendapat bahwa Living Al-Qur'an merupakan fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai makna dan fungsi asli Al-Qur'an yang dapat dipahami dan dialami oleh umat Islam merupakan praktik pengoperasian Al-Qur'an secara hidup praktis, dan hal ini diluar dari bahasan tekstualnya. Sementara itu, Muhammad Yunus berpendapat bahwa living Al-Qur'an adalah kajian yang tidak hanya didasarkan pada

keberadaan tekstualnya, tetapi juga pada fenomena sosial yang terjadi sebagai akibat kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografis dan mengikuti perkembangan zaman.²²

Menurut Abdul Mustaqim mempelajari Al-Qur'an yang hidup memiliki pengaruh yang penting. Pertama, dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi tumbuhnya bidang kajian Al-Qur'an di mana tafsir dapat bermakna sebagai reaksi dari masyarakat yang diberikan petunjuk oleh kehadiran Al-Qur'an. Kedua, tujuan dakwah dan pemberdayaan masyarakat dari sini masyarakat dapat menghayati Al-Qur'an lebih tepat dan tidak salah paham dengan ajaran Al-Qur'an. Ketiga, menciptakan paradigma baru bagi pertumbuhan kajian Al-Qur'an saat ini, sehingga kajian Al-Qur'an tidak terbatas pada analisis tekstual dan dapat diterima serta hidup bersama-sama di lingkungan masyarakat.²³

Disini terjadi interaksi dan tanggapan masyarakat terhadap ajaran dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalam Al-Qur'an, kemudian mereka juga menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kajian dan penyelidikan terhadap Al-Qur'an yang hidup telah menemukan peran yang urgensi pada saat ini. Studi tentang Al-Qur'an yang hidup memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan studi Al-Qur'an. Kajian living Qur'an juga sangat penting untuk kepentingan pemberdayaan dan dakwah di lingkungan masyarakat, dengan ini bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan usahanya dalam mengapresiasi dan memaknai Al-Qur'an.²⁴

Motif awal diadakanya tradisi pengajian setiap malam senin wage adalah untuk mengirimkan doa kepada mayit atau orang yang telah meninggal. Kemudian tradisi ini mulai berkembang agar tidak hanya mengirimkan doa melainkan agar jama'ah juga mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Berkaitan dengan hal itu peneliti mencoba mencari landasan yang digunakan masyarakat Mancasan Lor, Condong Catur, Depok, Sleman yaitu terdapat di dalam dalil Al-Qur'an pada Q.S. Al-Hasyr ayat 10.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Kemudian landasan yang digunakan dalam pelaksanaan pengajian setiap malam senin wage yaitu berkaitan dengan adanya penyampaian dakwah kepada jama'ah untuk senantiasa berada di jalan Allah. Peneliti mencoba melihat dalil yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S. Fussilat ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

²² Muhammad Yunus, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi penelitian Living Qur'an & Hadist* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 36.

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadist* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 68-70.

²⁴ Ibid., hlm. 69.

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"

Jadi dapat dilihat bahwa masyarakat di daerah Mancasan Lor, Condong Catur, Depok, Sleman dalam melaksanakan tradisi pengajian malam senin wage berlandaskan dalil Al-Qur'an dengan dasar mendoakan mayit dan menyampaikan ajaran kebaikan. Dalam wawancara bersama ketua takmir masjid, beliau hanya menyampaikan motif dan dasarnya tanpa memberikan dalil Al-Qur'an, namun peneliti mencoba melihat atas dasar tersebut dan mencari bahwa masih ada kaitannya dengan dalil Al-Qur'an. Dengan itu, Al-Qur'an memberikan makna dalam setiap kegiatan yang ada di kehidupan Masyarakat.

Selanjutnya pembahasan mengenai Living Hadits dapat berupa tertulis, lisan dan praktek yang dilakukan oleh individu atau kelompok keagamaan. Setelah Nabi wafat, sunnah Nabi tetap merupakan tuntunan ideal yang hendak diikuti oleh generasi Muslim sesudahnya. Hal ini bisa dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka dalam menjalankan aktivitasnya.²⁵ Sunnah disini dalam pengertian sebagai sebuah praktek yang disepakati secara bersama dan hidup di masyarakat maka sejalan dengan living Sunnah atau Hadits. Sebenarnya Sunnah berkaitan dan identik dengan ijma' kaum Muslimin dan di dalamnya termasuk pula ijtihad dari para ulama'. Dengan demikian, hadits yang hidup merupakan sunnah Nabi yang ditafsirkan oleh para ulama', penguasa dan hakim sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi.²⁶

Pihak marbot yang lain khususnya divisi kemakmuran masjid yaitu Ustadz AY menyampaikan bahwa pengajian setiap malam senin wage di Masjid Sirojuddin merupakan salah satu kegiatan, tradisi atau agenda yang masuk ke dalam kemakmuran masjid Sirojuddin. Dari kegiatan pengajian ini ada beberapa kata kunci yang perlu digarisbawahi bahwasannya diadakannya pengajian ini tentu mengundang para jama'ah atau hadirin untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan tujuan salah satunya untuk mendengarkan kajian yang disampaikan oleh pembicara. Maka dari itu kata kunci yang pertama pengajian setiap malam senin wage ini merupakan bentuk dari majelis ilmu.

Terkait untuk landasan atau dasar yang digunakan dalam pengajian setiap malam senin wage ini melihat adanya hadits nabi tentang majelis ilmu.

مَنْ خَرَجَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: "Barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang." (H.R. Imam At-Tirmidzi)

Jadi pada dasarnya pengajian setiap malam senin wage ini juga memiliki tujuan sebagai majelis ilmu yang ada di masyarakat sehingga dapat berperan untuk memberikan kajian-kajian keislaman dan menambah pengetahuan masyarakat tentang ajaran agama Islam. Di dalam pengajian ini memang terdapat kajian Islam yang disampaikan oleh ustadz mengenai ajaran-ajaran agama, maka landasan yang digunakan untuk tradisi atau kegiatan pengajian setiap malam senin wage berkaitan dengan dalil-dalil majelis ilmu.

²⁵ Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, hlm. 193.

²⁶ M. Khoiril Anwar, "Living Hadis," *Farabi*, vol. 12, no. 1 (Juni 2015): hlm. 74.

Oleh karena itu pengajian setiap malam senin wage menjadi rutinitas yang dijadwalkan di dalam masjid Sirojuddin untuk membagikan ilmu kepada masyarakat sekitar sehingga dalil yang menjadi landasan kegiatan ini juga merupakan dalil keutamaan majelis ilmu. Kemudian di dalam kegiatan pengajian juga ada agenda yang dapat menjadi sebagai pelengkap atau narasumber menyebutkan sebagai pemanis, yaitu terdapat juga majelis shalawat.

Majelis shalawat ini juga menjadi representasi bagi para jama'ah untuk meningkatkan cinta, rindu dan mengidolakan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian jika seseorang bershalawat kepada Rasulullah SAW. maka terdapat ganjaran yang akan didapatkan, Rasulullah pernah bersabda di dalam haditsnya, yaitu

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ ، وَرُفِعَتْ لَهُ
عَشْرُ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat baginya sepuluh kali, dan digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)nya, serta ditinggikan baginya sepuluh derajat/tingkatan (di surga kelak)” HR an-Nasa’i (no. 1297), Ahmad (3/102 dan 261), Ibnu Hibban (no. 904) dan al-Hakim (no. 2018), dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi, juga oleh Ibnu hajar dalam “*Fathul Baari*” (11/167) dan al-Albani dalam “*Shahihul adabil mufrad*” (no. 643).

Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz AY, maksud dari Allah bershalawat itu dijelaskan di dalam kitab *Riyadhus Shalihin* bahwa Allah akan memberikan rahmat sebanyak 10 kali. Maka dari itu melihat adanya suatu tradisi pengajian yang diadakan setiap malam senin wage ini menjadi peluang yang sangat besar dan berperan sebagai wahana untuk mendapatkan banyak peluang kebaikan dalam mengumpulkan pahala dalam suatu majelis ilmu dan majelis shalawat.

Tradisi pengajian setiap malam senin wage juga dapat menjadi suatu indikator untuk memakmurkan masjid Sirojuddin. Sehingga kemakmuran masjid ini bukan dilihat dari megah atau mewahnya suatu bangunan masjidnya, namun dapat dilihat dari berjalannya atau bisa dilaksanakan daripada agenda-agenda yang dapat memenuhi kegiatan masjid itu. Maka salah satu agenda yang telah di susun atau dirancang oleh pengurus masjid sirojuddin adalah pengajian setiap malam senin wage. Pengajian yang sudah berjalan sampai saat ini merupakan suatu indikasi dari kemakmuran masjid yang menjadi representasi yang positif bagi masjid itu sendiri. Maka dari itu ada tiga landasan penting yang perlu digarisbawahi mengenai tradisi pengajian setiap malam senin wage, yaitu berkaitan tentang majelis ilmu, majelis sholawat dan kemakmuran masjid.

Kemudian dengan adanya pengajian setiap malam senin wage ini juga menjadi sarana untuk mengajak warga agar datang ke masjid, maka siapa yang sering datang ke masjid dan juga mengikuti dari pengajian tersebut maka kita ingat lagi tentang Hadits Rasulullah SAW. karena Rasulullah pernah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : “Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda , "Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu agama, niscaya Allah Ta’ala akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR.Muslim no. 2699, sunan At-Tirmidzi no. 2646, dan musnad Imam Ahmad no. 8316)

Maka dari itu tradisi pengajian setiap malam senin wage juga akan menjadi landasan batu loncatan dan memberikan banyak kebermanfaatn untuk masyarakat sekitar sehingga kegiatan agenda rutinitas senin wage tetap dilaksanakan sampai saat ini. Ustadz AY memberikan landasan Hadits untuk pelaksanaan tradisi pengajian malam senin wage merupakan salah satu bentuk masyarakat menghidupkan nilai-nilai Hadits dan sunnah Rasulullah SAW. Hal ini membuktikan bahwa Living Hadits juga senantiasa hadir di lingkungan masyarakat Masjid Sirojuddin.

Tujuan dan Nilai yang Terdapat Dalam Pengajian Setiap Malam Senin Wage

Salah satu rangkaian acara yang ada di pengajian setiap malam senin wage adalah adanya hadroh. Pada saat mengikuti pengajian malam senin wage pada malam senin 30 Oktober 2023, hadroh diisi oleh dari grup hadroh al-Munawaroh. Grup hadroh ini sudah ada sekitar satu tahun terakhir ini dan aktif mengisi di pengajian setiap malam senin wage. Menurut salah satu anggota dari grup hadroh al-Munawaroh yaitu ibu Ns bahwa keikutsertaanya dalam grup hadroh untuk mengisi pengajian ini adalah sebagai bentuk kontribusi mereka kepada masjid.

Sebelum mengikuti kegiatan pengajian di malam senin wage, grup hadroh al-Munawaroh tetap menunggu konfirmasi dari pengurus takmir Masjid. Apabila grup hadroh al-Munawaroh diminta untuk mengisi maka akan mempersiapkan shalawat yang dibawakan sebelum pengajian dimulai. Namun, jika tidak diminta grup al-Munawaroh juga tidak akan ikut mengisi pengajian tersebut. Tujuan adanya hadroh yang dibawakan oleh ibu-ibu sebenarnya merupakan bentuk majelis shalawat kepada nabi Muhammad SAW. Selain itu juga, dengan adanya hadroh ini dapat menarik lebih banyak partisipan di kalangan masyarakat untuk tertarik mengikuti pengajian setiap malam senin wage tersebut.

Grup hadroh al-Munawaroh hadir juga tergantung siapa ustadz yang mengisi untuk memberikan kajian. Apabila ustadnya setuju dengan adanya diiringi hadroh maka grup al-Munawaroh juga hadir, namun jika tidak berkenan, maka tidak hadir untuk mengiringi ustadznya, namun ibu-ibu juga tetap hadir untuk mengikuti tradisi pengajian tersebut. Grup hadroh al-Munawaroh sudah aktif untuk mengisi pengajian selama satu tahun terakhir sejak setelah covid itu sudah mulai aktif di pengajian malam senin wage. Menurut ibu Ns dalam wawancara pengaruh untuk anggota grup hadroh dengan adanya pengajian setiap malam senin wage, mereka akan lebih termotivasi lagi untuk terus latihan. Hal ini dikarenakan setiap satu bulan sekali (tiap senin wage) mereka harus menampilkan hadroh.

“Pengaruhnya untuk anggota grup, dengan adanya pengajian senin wage itu, kita akan lebih termotivasi lagi untuk terus latihan. karena setiap 1 bulan sekali (tiap senin wage) kita harus menampilkan hadroh. dan itu kan bagaimanapun juga kita menjadi lebih termotivasi untuk latihan terus dan menghasilkan karya-karya yang baru. artinya kita bisa latihan dengan lagu lagu yang baru untuk bisa tampil di setiap malam senin wage. Dan juga dengan adanya latihan rutin setiap malam sabtu tersebut ya kita jadi terlatih dan bisa semakin "handal" dalam memainkan hadroh ini. Jadi pengaruhnya, ya ada, ada pengaruh

yang lebih positif juga untuk ibu-ibu hadroh di sini. Dan yang pasti, yang dulunya belum ada iringan hadroh di senin wage, dan sekarang ada, menjadikan ibu-ibu yg ikut hadroh yang dulu mungkin tidak / jarang datang saat senin wage yaa otomatis jadi datang, ikut pengajian senin wage. itu juga salah 1 dampak positifnya bagi hadroh juga.”

Jadi dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang lebih positif juga untuk ibu-ibu hadroh di sini. Kemudian yang pasti juga, seperti yang disampaikan oleh takmir masjid bahwa grup hadroh ini bisa menjadi pelengkap untuk mengajak masyarakat sekitar agar tertarik untuk mengikuti pengajian setiap malam senin wage, karena memang yang dulunya belum ada iringan hadroh di senin wage, sekarang ada dan menjadikan ibu-ibu yang ikut hadroh yang dulu mungkin tidak atau jarang datang saat pengajian malam senin wage maka akan ikut datang ke pengajian tersebut.

Di dalam pengajian yang diadakan masyarakat di masjid Sirojuddin Mancasan Lor, Condong Catur, Depok, Sleman juga terdapat nilai solidaritas yang hadir di dalamnya. Masyarakat saling membantu untuk tetap melestarikan tradisi pengajian ini yang sudah berlangsung dari tahun 1980-an. Masyarakat juga ada yang membantu dalam pembiayaan yang digunakan dalam melaksanakan pengajian tersebut. Hal ini mereka lakukan dalam rangka sedekah harta.

Masyarakat merupakan kelompok sosial yang hidup bersama-sama di suatu lingkungan, untuk itu untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dibutuhkan nilai solidaritas. Menurut Paul Johnson solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada keadaan kepercayaan yang dianut bersama dan juga diperkuat oleh pengalaman emosional yang dirasakan bersama.²⁷

Menurut Emile Durkheim solidaritas merupakan suatu perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Rasa saling percaya akan menjadi kesatuan yang kuat dan menimbulkan sikap saling menghormati menjadi dorongan untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.²⁸ Solidaritas juga dikaitkan dengan berpegang pada suatu keyakinan, persahabatan, saling percaya satu sama lain serta adanya tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama di suatu individu atau kelompok tersebut.

Salah satu warga sekitar Mancasan Lor memiliki kesadaran yang tinggi dalam hal membantu satu sama lain. Bahkan, salah satu jama'ah sering memberikan bantuan sedekah baik uang atau makanan untuk membantu pelaksanaan pengajian setiap malam senin wage. Di dalam wawancara, Ibu Pn juga menjelaskan bahwa ketika memberikan bantuan sedekah untuk penyelenggaraan pengajian malam senin wage, beliau merasakan ketenangan dan kenyamanan batin yang tidak dapat dijelaskan. Dapat dilihat bahwa di dalam pengajian malam senin wage juga dapat menjadi tempat bagi para warga untuk menyalurkan sebagian hartanya dan diniatkan sebagai ladang kebaikan.

“Pertama budhe tidak ada motif apa-apa shodaqoh ya shodqoh aja kalau masalah sudah berapa kali budhe lupa, kalau masalah rutin itu kan pengajian rutin ya tiap senin wage jadi banyak yang minta juga, itu budhe minta jadwalnya dari bulan agustus baru dapat oktober terus kalau ditanya apa yang budhe rasakan setelah bershodaqoh jujur budhe kaya lebih

²⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hlm. 181.

²⁸ Elisabeth Koes Soedijati, *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Sosial* (Bandung: UPPm STIE Bandung, 1995), hlm. 12.

ayem aja ya kadang budhe juga bikin buat jum'at berkah walau jumlahnya sedikit semampunya budhe gitu aja, semoga bisa membantu, nuwun."

Pelaksanaan pengajian setiap malam senin wage sudah berlangsung sejak lama dan seperti yang disampaikan oleh bapak Surani bahwa tradisi pengajian tersebut di masjid Sirojuddin dari dulu sampai sekarang tidak ada kendala apapun. Bahkan ketika memang kas dari masjid masih belum cukup untuk biaya konsumsi terkait pengajian ini ada dari beberapa warga memberikan bantuan untuk itu.

Dari sini juga terlihat bahwa nilai-nilai solidaritas yang terbentuk di masyarakat sekitar memang sangat kuat, mereka telah memiliki kesadaran untuk tetap mempertahankan tradisi yang sudah turun temurun berlangsung selama puluhan tahun. Pak Surani selaku ketua takmir masjid Sirojuddin juga senantiasa berusaha untuk memakmurkan masjid dan memberikan kenyamanan untuk warga sekitar, salah satunya adalah tetap mengadakan dan mempertahankan tradisi pengajian setiap malam senin wage tersebut.

KESIMPULAN

Tradisi dapat diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang telah dilalui dari generasi ke generasi, termasuk cara penyampaian doktrin dan praktik yang telah berkembang di masyarakat. Tradisi juga dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan keagamaan. Tradisi merupakan kebiasaan yang diakui, dihormati, dan bahkan dipertahankan sampai saat ini. Maka pengajian setiap malam senin wage yang ada di Masjid Sirojuddin, Mancasan Lor merupakan salah satu bentuk tradisi yang masih dipertahankan sejak tahun 1980-an sampai sekarang. Masyarakat daerah Mancasan Lor juga tetap melestarikan kebiasaan tersebut dalam praktik kehidupan bermasyarakat.

Tradisi pengajian setiap malam senin wage juga merupakan bentuk dari studi living Al-Qur'an dan Hadits karena pada dasarnya landasan yang digunakan untuk menerapkan tradisi ini bersumber pada keduanya. Masyarakat di dusun Mancasan Lor berusaha untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dengan bentuk tradisi pengajian yang dilakukan dengan menerapkan adanya nilai-nilai keutamaan majelis ilmu, majelis shalawat dan upaya sebagai jalan untuk memakmurkan masjid. Tradisi pengajian setiap malam senin wage juga memiliki nilai solidaritas sehingga pengajian ini juga menjadi media untuk bersedekah dan bersilaturahmi antar sesama. Sehingga nilai-nilai ajaran Islam masih tetap dilaksanakan dengan baik dalam pengaplikasian tradisi pengajian setiap malam senin wage.

Pembuktian terhadap dugaan awal bahwa pelaksanaan khusus pengajian yang hanya dilakukan setiap malam senin wage juga menjadi sorotan. Hal ini dikarenakan bukan persoalan waktu khusus malam senin wage yang disakralkan, melainkan terdapat perjanjian atau kesepakatan khusus yang terjadi di masyarakat untuk memperingati hari meninggalnya tokoh masyarakat yang telah mewakafkan tanah masjid sebagai sarana untuk senantiasa mendoakan beliau. Dengan mengetahui motif yang melatarbelakangi tradisi tersebut, maka dalam kehidupan sosial keagamaan tidak muncul terjadinya konflik dan sikap saling menyalahkan satu sama lain. Oleh karena itu, kegiatan tradisi ini masih dilestarikan sampai sekarang dan tetap menjadi kegiatan yang bermanfaat yang dirasakan oleh masyarakat dusun Mancasan Lor.

Bagi jama'ah pengajian setiap malam senin wage mayoritas adalah para bapak dan ibu. Sebenarnya menjadi perhatian khusus juga untuk pengurus takmir masjid Sirojuddin agar mampu mengajak para pemuda pemudi dalam menghadiri pengajian setiap malam senin wage ini. Diadakanya hadroh pada pengajian juga merupakan salah satu upaya agar pengajian yang terlaksana tidak monoton, namun memang masih belum mampu menarik banyak pemuda pemudi agar datang menghadiri pengajian tersebut. Solusi lain yang kami tawarkan adalah memanfaatkan media sosial untuk mensosialisasikan pengajian setiap malam senin wage dengan konten menarik agar para pemuda dapat berpartisipasi lebih. Tentunya ketua takmir masjid Sirojuddin juga berharap bahwa nantinya para pemuda akan terus mampu untuk melestarikan tradisi positif yang sudah ada agar tetap terlaksana sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ahmad, Athan. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak (Anggota AKAPI), 2015.
- Anwar, M. Khoiril. "Living Hadis." *Farabi* 12, no. 1 (Juni 2015).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hanifah, Muna Roidatul. "WAGE KERAMAT SEBAGAI TRADISI KOMUNAL SPIRITUAL JAWA." *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 2 (Juni 2020).
- Hasbiansyah. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *e-jurnal Media Tor* Vol. 9, no. 1 (2008): 163.
- Idrus, Muhammad Idris. *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Mansur, M. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadist*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Muniri, Anma. "TRADISI SLAMETAN: YASINAN MANIFESTASI NILAI SOSIAL KEAGAMAAN DI TRENGGALEK." *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 2 (Juni 2020): hlm. 71-81.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadist*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Nasrudin, Mohammad, M. Hadi Manshur, Nginayatul Khasanah, dan A. Turmudzi. "Pelaksanaan Pengajian Mujahadah Kamis Wage Bagi Peningkatan Kualitas Bacaan Berbahasa Arab Jamaah." *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 6, no. 1 (Juni 2021): 89-102.
- Ratna, dan Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sahuri, Tola'. "Tradisi Pengajian Pada Masyarakat Muslim Desa Juruan Laok Kecamatan Batu Putih Sumenep." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2022.

- Soedijati, Elisabeth Koes. *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Sosial*. Bandung: UPPm STIE Bandung, 1995.
- Soehadna, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Sujarweni, dan V. Wiratna. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Makassar: Pustaka Baru, 2014.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. Cetakan 1. Yogyakarta: Medpress, 2009.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Syam, Nur. *Islam Penyisir*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi, 2005.
- Weldan, Ahmad Taufik, dan M. Dimiyati Huda. *Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Yunus, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi penelitian Living Qur'an & Hadist*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.